

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

PMI Kabupaten Bantul setiap tahunnya memiliki kurang lebih 8000 donasi darah yang didistribusikan ke 11 rumah sakit yang berada di Kabupaten Bantul, dan ke luar kota apabila ada yang memerlukan. Donasi darah tersebut didistribusikan dalam bentuk *whole blood*, *pack red cell*, plasma, trombosit, *fresh frozen plasma*, dan lain-lain. Pemeriksaan hemoglobin di PMI Kabupaten Bantul menggunakan alat ukur otomatis Hb Checker. Batasan kadar hemoglobin yang diperbolehkan donor yaitu 12,5g/dl hingga 17g/dl, di bawah dan di atas angka tersebut pendonor akan ditolak sementara. Penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1 Frekuensi Kadar Hemoglobin Pendonor Yang Gagal Berdasarkan Kadar Hemoglobin Rendah

	N	Minimum	Maksimal	Rata-rata	Std. Defiasi
Kadar Hemoglobin	194	8.3	12.4	11.6	.7661
Valid N (listwise)	194				

Pada tabel 1 diperoleh total pendonor gagal terdapat 194 pendonor dengan kadar hemoglobin paling rendah 8,3g/dl dan paling tinggi 12,4g/dl. Rata-rata kegagalan berdasarkan hemoglobin rendah yaitu 11,6g/dl.

Tabel 4.2 Karakteristik Kegagalan Dalam Seleksi Pendoror Darah Berdasarkan Kadar Hemoglobin Rendah

Tabel 4.2.1 Usia Pendoror

Usia	Frekuensi	Persentase
<18	17	8.8%
18-24	71	36.6%
25-44	78	40.2%
45-59	28	14.4%
Total	194	100.0%

Pada tabel 4.2.1 didapatkan bahwa kegagalan seleksi pendonor lebih banyak terjadi pada usia 25-44 tahun sebanyak 78 pendonor (40,2%), sedangkan paling sedikit terjadi pada usia <18 tahun yaitu 17 pendonor (8,8%).

Tabel 4.2.2 Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	142	73.2%
Laki-laki	52	26.8%
Total	194	100.0%

Pada tabel 4.2.2 diperoleh hasil kegagalan seleksi pendonor sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 142 pendonor (73,2%).

Tabel 4.2.3 Pekerjaan Pendonor

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
TNI/Polri	3	1.5%
PNS	11	5.7%
Pelajar/Mahasiswa	85	43.8%
Wiraswasta/Pedagang	17	8.8%
Petani/Buruh	6	3.1%
Karyawan Swasta	33	17.0%
Lain-lain	39	20.1%
Total	194	100.0%

Pada tabel 4.2.3 didapatkan hasil sebagian besar kegagalan seleksi donor sebab hemoglobin rendah berdasarkan pekerjaan yaitu pelajar/mahasiswa sebanyak 85 pendonor (43,8%).

Tabel 4.2.4 Golongan Darah

Golongan Darah	Frekuensi	Persentase
A	40	20.6%
B	68	35.1%
O	75	38.7%
AB	11	5.7%
Total	194	100.0%

Pada tabel 4.2.4 diperoleh hasil kegagalan seleksi donor sebab hemoglobin rendah berdasarkan golongan darah terbanyak pada golongan darah O sebanyak 75 pendono (38,7%).

Tabel 4.2.5 Jenis Pendonor

Jenis Pendonor	Frekuensi	Persentase
Sukarela	174	89.7%
Pengganti	20	10.3%
Total	194	100.0%

Pada tabel 4.2.5 diperoleh sebagian besar kegagalan seleksi pendonor sebab hemoglobin rendah adalah pendonor darah sukarela sebanyak 174 pendonor (89,7%).

B. Pembahasan

Dalam keadaan normal, pria memiliki kadar hemoglobin rata-rata 16g/dl dan wanita 14g/dl. Batasan normal kadar hemoglobin di Indonesia yang digunakan sebagai ambang batas anemia untuk berbagai golongan umur, jenis kelamin, dan ibu hamil sama dengan yang direkomendasikan WHO, yaitu balita 11 g/dl, anak-anak 12g/dl, pria dewasa 13 g/dl, wanita dewasa 12 g/dl, dan ibu hamil 11g/dl. Batasan untuk syarat donor darah di Indonesia yaitu 12,5g/dl hingga 17g/dl, apabila kurang atau lebih dari batasan tersebut maka pendonor akan ditolak sementara. (Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 91 Tahun 2015 Tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah, 2015; WHO, 2012).

Kegagalan seleksi atau penolakan pendonor di PMI Kabupaten Bantul sebab hemoglobin rendah selama triwulan I 2020 sebanyak 194 pendonor. Hemoglobin rendah dalam donor darah yaitu kurang dari 12,5g/dl. Penolakan pendonor yang memiliki kadar hemoglobin rendah tersebut untuk melindungi pendonor dan juga pasien yang nantinya akan menerima sumbangan darah tersebut. Pendonor dengan kadar hemoglobin di bawah 12,5g/dl cenderung pada penderita anemia. Donor darah akan mengurangi cadangan zat besi dalam tubuh sehingga dapat memperparah anemia. Kadar hemoglobin juga mempengaruhi kualitas darah yang akan ditransfusikan untuk pasien, apabila kadar hemoglobin tidak memenuhi kualitas maka tidak akan berpengaruh untuk pasien. (Rosita et al., 2008; WHO, 2012).

Pendonor darah di PMI Kabupaten Bantul pada triwulan III tahun 2020 lebih diusia 18-44 tahun, hanya ada beberapa pada usia 60 tahun. Kadar hemoglobin rendah di PMI Kabupaten Bantul lebih sering terjadi pada usia 25-44 tahun sebanyak 40,2%. Pada usia tersebut pendonor berada dalam masa produktif, dan hal tersebut diungkapkan pada penelitian Wijayanti dan Fitriani tahun 2019 yang menuliskan bahwa kadar hemoglobin rendah sering terjadi pada orang dengan usia 12-50 tahun sebab pada usia tersebut orang mengalami haid, melahirkan, menyusui,

pekerjaan fisik, serta diet yang sering dilakukan. Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian Stauder tahun 2018 bahwa usia yang lebih sering mengalami hemoglobin rendah yaitu pada usia 60 tahun. (Stauder et al., 2018; Wijayanti & Fitriani, 2019).

Kegagalan seleksi donor sebab hemoglobin rendah berdasarkan jenis kelamin, perempuan lebih banyak mengalami kegagalan, yaitu 73,2%. Pendonor wanita lebih banyak mengalami kegagalan sebab wanita mengalami haid, melahirkan, serta kurang asupan sebab diet yang dilakukan. Wanita usia reproduksi merupakan salah satu kelompok yang berisiko tinggi memiliki kadar hemoglobin rendah. Wanita usia subur rentan memiliki kadar hemoglobin rendah dimana salah satu penyebabnya karena mengalami siklus menstruasi setiap bulan sehingga terjadi peningkatan kebutuhan zat besi. Tingkat konsumsi energi mempengaruhi kadar hemoglobin. Orang yang mengonsumsi energi yang rendah (diet) cenderung lebih rentan memiliki hemoglobin rendah dibanding dengan orang yang mengonsumsi energi yang cukup. Energi diperlukan dalam proses fisiologis tubuh antara lain dalam metabolisme zat gizi. Kekurangan asupan energi akan menghambat proses pembentukan hemoglobin sehingga kadarnya menjadi rendah. (Wijayanti & Fitriani, 2019).

Kegagalan seleksi donor sebab hemoglobin rendah berdasarkan pekerjaan 43,8% memiliki pekerjaan pelajar/mahasiswa. Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penurunan kadar hemoglobin karena adanya peningkatan beban kerja. Hal tersebut sesuai dengan teori Prawirohardjo tahun 2009 di mana orang yang kelelahan, kurang istirahat, dan tidak memperhatikan nutrisi makanannya lebih rentan memiliki hemoglobin rendah. Pekerjaan juga berkaitan dengan tingkat pengetahuan seseorang. Penelitian yang dilakukan (Ngurah Rai et al., 2016) memperoleh hasil bahwa pelajar/mahasiswa rentan terhadap penurunan hemoglobin disebabkan karena tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, tingkat pengetahuan tentang anemia, konsumsi Fe, Vitamin C, dan lamanya menstruasi untuk perempuan. (Ngurah Rai et al., 2016; Studi et al., 2017).

Hasil kegagalan seleksi donor disebabkan kadar hemoglobin rendah atau tidak memenuhi syarat berdasarkan system golongan darah ABO dengan persentase hasil terbanyak golongan darah O (38,7%) dan paling sedikit golongan darah AB (5,7%). Golongan darah setiap orang berbeda-beda berdasarkan keberadaan antigen di dalam tubuhnya. Pada sistem golongan darah ABO, keberadaan antigen A, B, dan Nol (O) atau tidak mempunyai antigen A dan B yang terdapat di permukaan sel darah merah dapat menentukan jenis golongan darah dari orang tersebut. Golongan darah seseorang sangat dipengaruhi oleh keturunan. Fenotip dan genotip dari ayah dan ibu merupakan penyumbang terbesar untuk menentukan keberadaan antigen keturunan/anaknya. (Astuti et al., 2019).

Sebagian besar pendonor di PMI Kabupaten Bantul merupakan jenis pendonor sukarela. Kegagalan seleksi pendonor sebagian besar juga dari pendonor sukarela, yaitu sebanyak 89,7%. Menurut teori bahwa WHO merekomendasikan donor darah sukarela dari pada donor pengganti karena tingkat keamanan darah dari kedua kelompok. Banyak artikel yang membahas hal ini, meskipun kadang terdapat faktor budaya lokal yang ikut berpengaruh, misalnya adalahendorongan yang tinggi dari anggota keluarga terdekat untuk ikut membantu anggota lainnya yang sedang sakit dengan cara menyumbangkan darahnya. Salah satu fakta yang di luar perkiraan adalah bahwa pendonor pengganti atau yang terkait keluarga ternyata di banyak telitian lebih tinggi dalam hal berkebahayaan menularkan infeksi melalui darah dibandingkan dengan yang sukarela. (Roosarjani et al., 2019; Triyono et al., 2014).

C. Keterbatasan

Dalam penelitian terdapat beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Formulir pendonor darah yang gagal dalam seleksi donor sebab hemoglobin rendah tidak dikembalikan oleh pendonor atau terbawa pendonor, sehingga tidak terdokumentasi.
2. Adanya penurunan pendonor pada bulan Maret sebab pandemic Covid-19 yang menyebabkan penurunan pada sampel formulir kegagalan yang diteliti.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN